

**MAKNA KONOTATIF DALAM NOVEL TRILOGI KARYA
AHMAD TOHARI: SEBUAH KEGANJILAN TEKS SASTRA**

Asropah¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia Universitas PGRI
Semarang
asropah@upgris.ac.id¹

Abstrak

Defamiliarisasi merupakan proses pengasingan fakta dalam karya sastra. Di dalam karya sastra pengarang mendefamiliarisasi fakta dengan mengasingkan bahasa yang biasa menjadi tidak biasa, yang umum menjadi tidak umum sehingga menunjukkan kekhasan karya sastra. Defamiliarisasi berdampak pada teks sastra, seperti terkesan unik, aneh/ganjil, dan keanehan/ keganjilan itu adalah bentuk baru yang menyimpang dari bentuk bahasa biasa. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sangat berpeluang untuk dikaji dengan teknik defamiliriasisasi, menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis stilistika dan teknik hermeneutik. Data berwujud penggalan-penggalan teks yang terdapat dalam teks novel karya Ahmad Tohari yang terkumpul dalam trilogi, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jatera Bianglala*. Berpautnya implikasi teori sastra modern khususnya pandangan Formalis Rusia tentang defamiliarisasi, dan teori linguistik diharapkan dapat mengungkap makna, estetika, dan ideologi yang menyublim dalam karya sastra, sehingga kajian defamiliarisasi kebahasaan penting dalam analisis teks sastra. Pemanfaatan makna konotatif teks novel trilogi karya Ahmad Tohari banyak ditemukan kata-kata “defamiliar” yaitu kata-kata yang memiliki keganjilan. Kata-kata “defamiliar” yang digunakan dalam konteks seperti yang dimaksud pada penggalan-penggalan teks novel Trilogi karya Ahmad Tohari memiliki makna konotatif sehingga terdapat adanya deviasi atau penyimpangan, baik secara semantik maupun secara logika. Diketahui pula dari hasil analisis terhadap pilihan kata-kata yang “defamiliar” pengarang menggunakannya untuk tujuan menghidupkan suasana cerita dan mempertegas latar penceritaan.

Kata Kunci: Makna, Teks, Sastra

Abstract

Defamiliarization is a process of alienating facts in literary works. In literary works, the author defamiliarizes the facts by alienating the ordinary language into the unusual; the general becomes unusual one so that it shows the uniqueness of the literary work. Defamiliarization has an impact on literary texts, such as being unique, strange/odd, and its strangeness/oddity is a new form that deviates from the usual form of language. Novels as a form of literary work have the opportunity to be studied with defamiliarization techniques, using qualitative descriptive methods through stylistic analysis approaches and hermeneutic techniques. The data is in the form of fragments of text contained in the text of

the novel by Ahmad Tohari collected in a trilogy, namely *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, and *Jatera Bianglala*. The interlocking implications of modern literary theory, especially the Russian Formalist view of defamiliarization, and linguistic theory are expected to reveal meanings, aesthetics, and ideologies in literary works, so that the study of linguistic defamiliarization is important in the analysis of literary texts. Utilizing the connotative meaning of the text of the trilogy novel by Ahmad Tohari, many "defamiliar" words are found, namely words that have an oddity. The words "defamiliar" used in the context as referred to in fragments of the text of the novel Trilogy by Ahmad Tohari have connotative meanings so that there is a semantically and logically deviation. In addition, the results of the analysis show that the author uses a choice of "defamiliar" words to liven up the atmosphere in the story and emphasize the setting of the story.

Keywords: Meaning, Text, Literature

PENDAHULUAN

Defamiliarisasi merupakan proses pengasingan fakta dalam karya sastra. Di dalam karya sastra pengarang mendefamiliarisasi fakta dengan mengasingkan bahasa yang biasa menjadi tidak biasa, yang umum menjadi tidak umum sehingga menunjukkan kekhasan karya sastra. Defamiliarisasi berdampak pada teks sastra terkesan unik, aneh/ganjil, dan keanehan/keganjilan itu adalah bentuk baru yang menyimpang dari bentuk bahasa biasa. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sangat berpeluang untuk dikaji dengan teknik defamiliriasasi, hal ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jatera Bianglala* karya Ahmad Tohari diduga banyak ditemukan pengasingan fakta melalui penggunaan bahasa yang tidak biasa atau bahasa yang "diasingkan." Berpautnya implikasi teori sastra modern khususnya pandangan Formalis Rusia tentang defamiliarisasi, dan teori linguistik diharapkan dapat mengungkap makna, estetika, dan ideologi yang menyublim dalam karya sastra, sehingga kajian defamiliarisasi kebahasaan penting dalam analisis teks sastra.

Teks sastra, dalam hal ini novel, sudah dipastikan bahasa yang digunakan oleh pengarang bukan bahasa ilmiah, melainkan didominasi bahasa figuratif, kreatif, komunikatif, sehingga memiliki nilai rasa imajinatif. Di balik kreativitas pengarang dalam menentukan diksi dan mengolah bahasa tersebut, menimbulkan adanya kesan "ganjil atau aneh" dalam teks novel. Adanya keganjilan dan keanehan dalam teks karya sastra dalam Formalisme Rusia dikenal dengan konsep "defamiliarisasi." Defamiliarisasi adalah "keganjilan" teks sastra dalam upaya menampilkan kekhasan karya sastra, tujuannya agar pembaca lebih tertarik pada bentuk, dan lebih menyadari hal-hal sekitarnya. Keganjilan teks novel kebanyakan berada dalam semua tataran kebahasaan, seperti kata, frasa, klausa maupun kalimat.

Kata sebagai satuan unsur bahasa merupakan perwujudan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa. Kata adalah penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Dalam kegiatan berkomunikasi, kata dijalin-satukan dalam satu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Kata mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk berkenaan dengan perwujudan yang tampak

sebagai sebuah ekspresi, sedangkan aspek isi berkenaan dengan makna yang dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran seseorang. Maka dapat disampaikan bahwa amatlah penting seseorang dapat menentukan pilihan kata yang tepat; agar dapat mencapai target komunikasi yang efektif, suasana yang tepat dapat tercipta, dan membentuk gaya ekspresi yang tepat dan menyenangkan.

Dalam teks novel trilogi karya Ahmad Tohari banyak ditemukan pilihan kata yang *tidak biasa* (aneh, tidak umum), sehingga untuk memahaminya pembaca membutuhkan waktu, termasuk di dalamnya pemanfaatan makna konotatif diperlukan pemahaman yang mendalam agar pesan dapat sampai. Dengan memfokuskan analisis tersebut diharapkan hasilnya dapat menemukan dan mengungkap fakta baru bahwa novel-novel karya Ahmad Tohari tidak sekedar memiliki ciri khas menonjolkan keindahan alam, mengangkat budaya lokal yang selama ini sudah banyak diketahui masyarakat, namun lebih jauh dari itu, akhirnya masyarakat mengetahui pula fakta baru bahwa corak novel-novel karya Ahmad Tohari strukturnya didominasi bahasa yang “defamiliar.”

1. Formalisme Rusia dan Defamiliarisasi

Formalisme sebagai salah satu mazhab dalam teori sastra modern, kelahirannya dirintis oleh sejumlah ahli linguistik dan ahli sastra di Rusia, seperti Boris Eichenbaum, Victor Shklovsky, Roman Jakobson, Boris Tomashevsky, dan Yuri Tynyanov. Pada umumnya Formalisme Rusia dianggap sebagai pelopor bagi tumbuh dan berkembangnya teori-teori strukturalisme. Munculnya Formalisme Rusia tidak dapat dipisahkan dari gerakan Futurisme. Antara tahun 1910-1915 di Italia dan Rusia muncul gerakan *avant garde* yang dikenal sebagai gerakan Futurisme (masa depan). Mereka menolak dan memberontak terhadap tradisi dan kebudayaan. Mereka memuja zaman modern dengan mesin-mesin yang bergerak cepat karena berperan dalam membebaskan rakyat tertindas. Gerakan ini sangat radikal sehingga mendorong ke arah kekerasan dan perang (Hartoko 1986).

Menurut kaum Futuris Rusia seperti Mayakovski dan Pasternak, sastra hendaknya menyesuaikan diri dengan zaman modern yang bergerak cepat dan bentuknya tidak mengenal ketenangan, baik dalam tema (teknik dan mesin) maupun dalam bentuknya (otonomi bahasa dan seni). Kaum futuris inilah yang mendorong studi sastra dengan meneliti ciri kesastraan dalam teks sastra secara otonom. Formalisme Rusia juga timbul sebagai reaksi terhadap aliran positivisme pada abad ke-19 yang terlalu memperhatikan data-data biografis dalam studi ilmiah dan cenderung menganggap yang ilahi sebagai yang absolut. Mereka menawarkan materialisme abad mesin sebagai wilayah puisi yang mendukung revolusi. Para seniman (yakni kaum proletar) menduduki peranan sebagai penghasil kerajinan tangan (produk puisi dianggap kerja teknis). Bagi mereka, seniman benar-benar seorang pembangun dan ahli teknik, seorang pemimpin dan seorang pemuka. Aliran Formalisme Rusia hidup di antara tahun 1915-1930 dengan tokoh-tokohnya seperti Roman Jakobson, Shklovsky,

Eichenbaum, dan Tynjanov. Pada tahun 1930 keadaan politik (komunisme) mengakhiri kegiatan mereka. Beberapa orang dari kelompok ini termasuk Rene Wellek dan Roman Jakobson beremigrasi ke Amerika Serikat. Di sana mereka mempengaruhi perkembangan *new criticism* selama tahun 1940-1950. Para formalis Rusia bukan merupakan sebuah kelompok yang homogen dan kompak pandangannya, namun fokus utama mereka adalah meneliti teks-teks yang

dianggap sebagai teks kesusastraan. Adapun unsur yang khas itu adalah bentuk baru yang menyimpang dari bentuk bahasa biasa. Otomatisme didobrak sehingga pembaca merasa heran dan asing terhadap bentuk menyimpang itu dan membuatnya memandang kenyataan dengan cara baru. Bahasa sehari-hari disulap, dimanipulasi dengan berbagai teknik metrum, irama, sintaksis, struktur gramatikal, dan sebagainya. Dua hal yang disepakati oleh ahli linguistik dan ahli sastra yang kemudian dijadikan sebagai dasar oleh kaum formalis adalah:

(1) Mereka bersatu untuk suatu studi sastra yang ilmiah, sebagai pengetahuan yang otonom dengan menggunakan metode dan prosedurnya sendiri. *“First, they were united in their wish to establish the study of literature on a scientific footing, to constitute it as an autonomous science using methods and procedures of its own”* (Bennet 1979:20).

(2) Mereka cenderung membuat karya sastra menjadi aneh, yaitu suatu bentuk defamiliarisasi. *“Second, ...the Formalist argued, literary texts tend to ‘make it strange’, ...it was this ability to defamiliarize the forms ...”* (Bennet 1979:20).

Asumsi dasar formalisme itu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang linguis kenamaan dari Perancis yang kumpulan bahan kuliahnya dipublikasikan dalam *Cours de Linguistique Generale* (1916). Pengertian dasar linguistik de Saussure bertolak dari dikotomi yang dalam bahasa Perancis disebut *langue* dan *parole* serta *signifiant* dan *signifie*. *Langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat, sementara *parole* adalah penggunaan bahasa secara individual. Adapun *signifiant* (bahasa Inggris: *signifier* “penanda”) adalah aspek formal atau citra akustik, bunyi bahasa sebagai tanda, sedangkan *signifie* (bahasa Inggris: *signified* “petanda”) adalah aspek kemaknaan atau konseptual. Dua aspek *signifiant* dan *signifie* ini membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, yang disebut tanda. Akan tetapi, hubungan antara dwitunggal ini bersifat arbitrer, yaitu tanpa dasar penalaran. Artinya, tidak ada dasar apa pun untuk menghubungkan sederetan lambang bunyi/fonem sebagai kata. Kemandirian hubungan dua aspek yang tak terpisahkan itulah yang disebut hubungan arbitrer, namun dapat berfungsi sebagai tanda berkat adanya konvensi atau kesepakatan sosial, yaitu kombinasi tertentu antara aspek formal dan konseptual berdasarkan kesepakatan yang berlaku di antara anggota masyarakat bahasa. Menurut Saussure, tanda mempunyai beberapa aspek yang khas, yakni bahwa tanda itu arbitrer, konvensional, dan sistematis. Hubungan arbitrer antara penanda dan petanda inilah yang sering dimanfaatkan oleh pengarang karya sastra dengan memanipulasi kesepakatan pemakaian bahasa sebagai sistem tanda.

Pengaruh Saussure terhadap kaum Formalis tersebut tampak pada kecenderungan mereka untuk mengkaji teks karya sastra secara formal, yaitu dalam kaitannya dengan struktur bahasa. Bentuk karya sastra itu memperoleh kekhususan dari unsur-unsur yang membangunnya, yakni sejumlah sarana yang mempersulit komunikasi (*devices of making it strange*). Sarana itu meliputi bunyi (rima, matra, irama, aliterasi, dan asonansi), morfologi, sintaksis, dan semantik. Keseluruhan sarana itulah yang sesungguhnya menimbulkan sifat kesastraan

sebuah teks karya sastra. *Literariness* yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di dalam karya sastra ini merupakan fokus kaum for

malis. Mereka beranggapan bahwa bahasa sastra tidak sama dengan bahasa praktis yang digunakan sehari-hari. Hal ini seperti diungkapkan Jakobson dalam Newton (1990) bahwa subjek ilmu sastra bukan kesusastraan, tetapi *literariness*, yaitu yang membuat suatu karya sebagai karya sastra. “*The subject of literary science is not literature, but literariness, i.e. that which makes a given work a literary work*” (Newton 1990:21).

Kaum Formalis dituntut untuk memperlakukan kesusastraan sebagai satu pemakaian bahasa yang khas, yang mencapai perwujudannya lewat deviasi dan distorsi dari bahasa praktis. Bahasa praktis digunakan untuk komunikasi, sementara bahasa sastra tidak mempunyai fungsi praktis sehingga membuat kita melihatnya secara berbeda. “*The Formalists’ technical focus led them to treat literature as a special use of language which achieves its distinctness by deviating from and distorting ‘practical’ language. Practical language is used for acts of communication, while literary language has no practical function at all and simply makes us see differently*” (Selden 1986:8).

Mendasarkan pada konsep Formalisme Rusia tentang prosa, Shklovsky dalam artikelnya “seni sebagai alat” menyebut konsepnya itu dengan istilah “defamiliarisasi” (*ostranenie*, “membuat aneh”). Sastra mempunyai kemampuan untuk memperlihatkan kenyataan dengan suatu cara baru, sehingga sifat otomasi dalam pengamatan dan pencerapan manusia (pembaca) didobrak dengan sarana bahasa. Sastra adalah pemakaian bahasa yang khas yang mencapai perwujudannya lewat deviasi dan distorsi dari bahasa praktis. Bahasa praktis digunakan untuk laku komunikasi, sedangkan bahasa sastra tidak mempunyai fungsi praktis sama sekali dan dapat membuat pembaca melihatnya sebagai sesuatu yang berbeda sama sekali dibandingkan dengan bahasa praktis (Luxemburg; Selden dalam Nuryatin 2005).

Beberapa pokok gagasan, istilah dan dalil utama formalisme antara lain defamiliarisasi dan deotomatisasi. Menurut kaum Formalis, sifat kesastraan muncul sebagai akibat penyusunan dan pengubahan bahan yang semula bersifat netral. Para pengarang menyulap teks-teks dengan efek mengasingkan dan melepaskannya dari otomatisasi. Proses penyulapan oleh pengarang ini disebut defamiliarisasi, yakni teknik membuat teks menjadi aneh dan asing. Istilah defamiliarisasi dikemukakan oleh Shklovsky untuk menyebut teknik bercerita dengan gaya bahasa yang menonjol dan menyimpang dari biasanya. Dalam proses penikmatan atau pencerapan pembaca, efek deotomatisasi dirasakan sebagai sesuatu yang aneh atau defamiliar. Proses defamiliarisasi itu mengubah tanggapan kita terhadap dunia. Dengan teknik penyingkapan rahasia, pembaca dapat meneliti dan memahami sarana-sarana (bahasa) yang dipergunakan pengarang. Teknik-teknik itu misalnya menunda, menyisipi, memperlambat, memperpanjang, atau mengulur-ulur suatu kisah sehingga menarik perhatian karena tidak dapat ditanggapi secara otomatis. Dengan teknik-teknik tersebut juga memiliki dampak mempengaruhi sebuah tanggapan semacam menghadirkan sebuah persepsi (Selden 1996).

Hartoko (1992) mengatakan bahwa menurut pandangan kaum Formalis sifat kesastraan timbul dengan menyusun dan mengubah “bahan”nya yang bersifat netral. *Penyulapan* atau cara pengolahan bahan yang “biasa” menjadi ganjil/aneh

antara lain dengan memanfaatkan sarana bahasa, seperti paralelisme dan pertentangan, gaya bahasa dan kiasan. Adapun yang dianggap sebagai penyulapan dalam prosa naratif misalnya; manipulasi dengan waktu, pergeseran prespektif dan pemakaian bahasa dalam teks si penutur.

Dalam monografinya tentang *Tristram Shandy*, Shklovsky menfokuskan perhatiannya pada cara yang ditempuh pengarang di dalam mendefamiliarisasi lakuan-lakuan biasa dengan memperlambat, menunda, mengulur, atau menyisipinya. Teknik penundaan dan perpanjangan lakuan itu memancing perhatian kita, sehingga pemandangan-pemandangan dan gerakan-gerakan biasa tidak mungkin lagi ditanggapi secara otomatis dan begitulah 'defamiliarisasi' itu. "*In his monograph on Sterne's Tristram Shandy, Shklovsky draws attention to the ways in which familiar actions are defamiliarised by being slowed down, drawn out or interrupted. This technique of delaying and protracting actions makes us attend to them, so that familiar sights and movements cease to be perceived automatically and are thus 'defamiliarised'*" (Newton 1986:10).

Bentuk defamiliarisasi terlihat ketika Sterne mengungkapkan '*Mr. Shandy, lying despondently on his bed after hearing of his son Tristram's broken nose, ...*' (Selden 1986:10-11). Shandy terbaring sedih di tempat tidurnya setelah mendengar berita tentang putranya, Tristram mengalami patah hitung. Secara konvensional, ini seharusnya dapat diungkapkan '*He lay mournfully upon his bed,*' ia terbaring dengan sangat sedih di tempat tidurnya, namun Sterne mendefamiliarisasikan sikap Shandy dengan mengungkapkannya seperti berikut; "*The palm of his right hand, as he fell upon the bed, receiving his forehead, and covering the greatest part of both his eyes, gently sunk down with his head (his elbow giving way backwards) till his nose touch'd the quilt; - his left arm hung insensible over the side of the bed, his knuckles reclining upon the handle of the chamber pot*

... " (Newton 1986:11). Ketika ia menjatuhkan dirinya di atas tempat tidur, telapak tangan kanannya menutupi kedua matanya, perlahan-lahan tertelungkup dengan siku menghadap ke belakang hingga hidungnya menyentuh selimut: - lengan kirinya terjantai lunglai di sisi tempat tidur, buku-buku jarinya tersandar lesu pada pegangan pispot. Ini adalah contoh menarik yang memperlihatkan betapa seringnya defamiliarisasi mempengaruhi tidak hanya persepsi tetapi juga presentasi suatu persepsi. Pada awalnya para formalis pertama-tama ingin membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, sejarah, atau penelitian kebudayaan.

Kaum Formalis menolak anggapan bahwa teks karya sastra adalah pencerminan individu atau pun gambaran masyarakat. Menurut mereka, teks karya sastra adalah fakta kebendaan yang terbangun atas kata-kata. Bangunan kata-kata itu memiliki kaidah, struktur, dan peralatan khusus yang harus dikaji dengan tujuan untuk memahaminya, bukan untuk menjelmakan dalam bentuk lain, seperti sebagai pengetahuan psikologis, sosiologis, atau historis. Jadi, teks karya sastra adalah objek tersendiri yang dikaji secara khusus. Kaum Formalis lebih memusatkan perhatian pada 'keganjilan' teks sastra dalam upaya menampilkan kekhasan karya sastra. Konsep 'defamiliarisasi' yang digunakan kaum formalis untuk mempertentangkan karya sastra dengan kehidupan atau kenyataan sehari-hari. Apa yang sudah biasa dan secara otomatis diserap, dalam karya sastra dipersulit atau ditunda pemahamannya sehingga terasa asing dan

ganjil atau aneh. Tujuannya adalah agar pembaca lebih tertarik pada bentuk, dan lebih menyadari hal-hal di sekitarnya.

2. Pemanfaatan Makna Konotatif

Makna konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata. Dengan adanya pilihan kata yang bermakna konotatif maka konstruksi kalimat menjadi terasa aneh, ganjil, atau asing. Sesuatu yang biasa menjadi tidak biasa sehingga menimbulkan deotomatisasi dan pembaca butuh waktu untuk memahaminya, seperti pada penggalan teks berikut.

Sepasang burung bangau melayang meniti angin, berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak sayap, mereka berjam –jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka *merindukan* amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa: katak, ikan, udang, atau serangga air lainnya (Tohari 2004: 9).

Kata *merindukan* pada penggalan teks di atas memiliki nilai rasa yang mendalam, tidak sekadar bermakna ‘menginginkan,’ melainkan memiliki makna lebih tajam dan menukik ‘sangat menginginkan dan berharap penuh.’ Hal yang tidak biasa dan aneh adalah kata *merindukan* dipakai untuk menggambarkan suasana hati burung, lazimnya *merindukan* dialami oleh manusia. Pengarang sengaja memilih kata *merindukan* untuk disandingkan dengan ‘burung-burung bangau,’ hal tersebut dilakukan sebagai upaya menghidupkan suasana cerita.

Kata *merindukan* jika dihubungkan dengan musim kemarau memiliki asumsi yang mendalam. Di musim kemarau yang kering semua makhluk hidup tidak saja sekedar menginginkan air, tetapi lebih jauh dari itu, menginginkan dan penuh harap akan adanya sumber air. Lebih jauh lagi, jika pilihan kata ‘*merindukan* air’ dihubungkan dengan latar waktu dan latar suasana dalam penceritaan, kata tersebut dapat mendukung sebuah asumsi harapan besar adanya situasi kesejukan, kenyamanan di dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari ketapel sambil menjerit sejadi –jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Kicau beranangan *mendaulat* kelengangan langit di atas Dukuh Paruk (Tohari 2004: 9).

Pada penggalan teks di atas, terasa sangat berlebihan dan aneh jika pilihan kata *mendaulat* yang memiliki makna ‘merebut hak kekuasaan, menguasai, menyerobot’ dilakukan oleh seekor burung, padahal yang biasa mendaulat adalah manusia. Kata *berdaulat* dipilih pengarang sangat berhubungan dengan suasana politik tahun 1966 sampai dengan tahun 1988. Asumsi itu dihubungkan dengan latar penceritaan novel trilogi karya Ahmad Tohari yang terjadi pada masa rezim orde baru. Berdasarkan atas latar waktu itulah tersirat makna kata *berdaulat*

memiliki tendesi sosial politik saat itu. Kata *berdaulat* dipilih pengarang sebagai ungkapan kritik suasana politik saat itu yang sangat dikenal dengan istilah “daulat tuan.” Pada masa orde baru dapat dilihat adanya pembiasaan “*sendika dhawuh*, asal bapak senang” sehingga menjadi sebuah kultur birokrasi kehidupan di zaman itu.

Nyai Kartareja merasa dirinya berada di atas angin. Langkahnya telah berhasil melumpuhkan murka Marsusi, kaligus menempatkan laki-laki itu dalam sebuah taruhan harga diri. Perhitungan istri dukun ronggeng itu terbukti cermat. Marsusi memang bukan laki-laki kemarin sore yang tidak tahu akan adanya maksud tertentu dalam kata-kata Nyai Kartareja. Masalahnya, Marsusi kini merasa secara tidak langsung diperbandingkan hanya dengan seorang lurah. Martabatnya sebagai priyayi kepala perkebunan terusik. “Seorang priyayi seperti sampean, kalau mau, tentu bisa memenuhi keinginan Srintil,” itulah kata-kata Nyai Kartareja yang *melecut* hati Marsusi (Tohari 2004: 122).

Kata *terlecut*, *melecut* terasa asing dibandingkan dengan kata ‘tercambuk, mencambuk.’ *Lecut* memiliki makna ‘tiruan bunyi cambuk yang dikibaskan/pukulan cambuk.’ Ketika kata *lecut* mendapat awalan ‘ter-’ (terlecut) seperti pada penggalan teks (3), kata tersebut memiliki makna ‘tanpa sengaja terkena cambuk,’ sementara kata *lecut* apabila mendapat awalan ‘me-’ (melecut) seperti pada penggalan teks (3) bermakna ‘menggiatkan/memberi semangat.’ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara gramatikal kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda, namun kedua kata tersebut masih memiliki konotasi yang sama, yaitu ‘terasa sakit.’

Kata *terlecut* dan *melecut* jika dihubungkan dengan latar waktu dan latar budaya yang ada di dalam novel, Ahmad Tohari sengaja memilihnya untuk menggambarkan perilaku masyarakat pada umumnya. Di dalam masyarakat tidak sedikit orang yang begitu mudah menyakiti orang lain demi memenuhi ambisi pribadi dan banyak pula orang yang tersakiti karena perbuatan orang lain. Upaya saling menyakiti, tersakiti dan disakiti memberi warna tersendiri dalam novel Ahmad Tohari ini. Rasmus berjalan keluar dengan perasaan galau. Sampai di pinggir jalan Rasmus belum tahu apa yang harus dilakukannya. Tetapi kemudian dia teringat tinju komandan yang telah memecahkan bibirnya serta tendangan sepatu yang membutanya pingsan. Itu semua harga yang harus dibayar agar Rasmus memperoleh izin melihat Dukuh Paruk. Apabila itu pula yang harus dibayar agar dia dapat berjumpa Srintil, maka dengan senang hati dia akan melakukannya.

Dan sepuluh menit kemudian Rasmus sudah berada dalam kendaraan umum yang melalu ke arah Eling-eling.

Rasmus sudah duduk di dalam bus pikirannya masih terpilah. Sadarlah dia kesanggupannya hendak mencari Srintil, bahkan kesanggupannya hendak mengusahakan ronggeng itu bebas, semata terdorong keinginan hendak menyenangkan Sakarya dan kesetiiaannya pada Dukuh Paruk. Padahal sejak semula Rasmus mengerti pekerjaan semacam itu ibarat *mendongkel* sejarah dengan sebatang lidi. Selain amat berat, resiko bagi dirinya terlalu besar. Tertuding sebagai oknum yang bersangku-paut dengan penyebab geger 1965

hanya bisa disamakan dengan kenistaan sepanjang hayat. Kekalahan di bidang politik adalah kesalahan hidup secara habis-habisan dan akibatnya bahkan tertanggung juga oleh sanak famili. Itulah kecongkaan sejarah yang sedang dihadapi oleh Rasmus (Tohari 2004: 265).

Pada penggalan teks di atas, pengarang menyampaikan gambaran tentang suasana hati Rasmus yang hendak membebaskan Srintil. Kata “*mendongkel*” dalam kalimat “Padahal sejak semula Rasmus mengerti pekerjaan semacam itu ibarat *mendongkel* sejarah dengan sebatang lidi” merupakan perumpamaan tentang pengungkapan sejarah masa lalu tidak mungkin dilakukan dengan mudah tanpa memiliki adanya kekuatan diri (*mendongkel* sejarah dengan sapu lidi). Yang menjadi ganjil adalah pilihan kata *mendongkel* di situ. Kata *mendongkel* biasanya bermakna untuk ‘membuka paksa’ pintu, almari, dan sejenisnya, namun dalam kalimat tersebut *mendongkel* dipakai untuk ‘membuka paksa’ sejarah. Konstruksi yang lazim diikuti kata tersebut misalnya “Pencuri mencoba *mendongkel* brangkas itu tetapi tidak berhasil.

Kata *mendongkel* dipilih pengarang karena memiliki hubungan dengan suasana politik tahun 1965-an. Kata tersebut sebagai kritik sosial, ekonomi dan politik terhadap pemerintah di negeri ini, maraknya pemaksaan, intimidasi terhadap yang lemah tidak dapat dibendung lagi. Dampak geger politik pada tahun 1965 kondisi pemerintahan menjadi tidak stabil menyebabkan banyak orang melakukan korupsi, manipulasi, pungli, termasuk pajak tinggi, harga-harga melangit turut ambil peran menjadi penyebab munculnya pemaksaan terhadap yang lemah, juga munculnya kejahatan di segala lini kehidupan di negeri ini. Perjuangan mempertahankan hidup menjadi keras karena kemiskinan semakin menjerat rakyat.

Udara panas berbulan-bulan mengeringkan berjenis biji-bijian. Buah randu telah menghitam kulitnya, pecah menjadi tiga juring. Bersama tiupan angin terburai gumpalan-gumpalan kapuk. Setiap gumpalan kapuk mengandung biji masak yang siap tumbuh pada tempat ia hinggap di bumi. Demikian *kearifan* alam mengatur agar pohon randu baru tidak tumbuh berdekatan dengan biangnya. Pohon dadap memilih cara yang hampir sama bagi penyebaran jenisnya. Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. Bila angin berhembus, tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap. (Tohari 2004:10).

Kata *kearifan* pada penggalan teks di atas merujuk pada sinonim yang lazim dipakai oleh seseorang ketika akan mengungkapkan makna sebuah ‘kebijaksanaan.’ Kata *kearifan* tidak lazim menjadi salah satu unsur dalam kalimat di atas. Selain tidak umum, juga aneh karena yang memiliki sifat ‘arif/bijaksana’ dalam kalimat tersebut adalah alam dan bukan manusia. Masyarakat umum terbiasa menerima, bahwa yang memiliki sifat baik, arif maupun bijaksana adalah manusia. Kata *kearifan* dipilih pengarang sangat berhubungan dengan situasi sosial, ekonomi, dan politik pada masa peralihan orde lama ke masa orde baru saat itu. Menjalani masa-masa sulit yang digambarkan dalam kemarau panjang seperti pada penggalan teks sebelumnya tersirat makna,

bahwa sebuah sikap arif dan bijaksana sangat diperlukan dalam menghadapi situasi yang serba tidak menentu. Manusia harus bijaksana menerima takdir sebagaimana telah menjadi garis suratan masing-masing.

Tiga hari sebelum Sabtu malam. Sebuah lampu minyak yang terang telah dinyalakan di rumah Kartareja. Pintu sebuah kamar sengaja dibukanya terbuka. Dengan demikian sebuah tempat tidur berkelambu yang masih baru bisa dilihat orang dari luar.... Sore itu banyak perempuan dan anak-anak Dukuh Paruk datang ke rumah Kartareja hanya dengan tujuan melihat tempat tidur itu.... Bagiku, tempat tidur yang akan menjadi tempat pelaksanaan malam *bukak-klambu* bagi Srintil, tidak lebih dari sebuah tempat *pembantaian*. Atau lebih menjijikkan lagi. Di sana tiga hari lagi akan berlangsung penghacuran dan *penjagalan*. Aku sama sekali tidak berbicara atas kepentingan berahi atau sebangsanya. Di sana di dalam kurung kelambu yang tampak dari tempatku berdiri, akan terjadi pemusnahan mustika yang selama ini amat kuhargai. Sesudah berlangsung malam *bukak-klambu*, Srintil tidak suci lagi (Tohari 2004:53).

Pilihan kata *pembantaian* pada penggalan teks di atas memiliki makna konotatif negatif, karena kata tersebut tersirat makna melakukan kegiatan sadis dan menyakitkan. Pada penggalan teks tersebut pilihan kata *pembantaian* terasa ganjil dan tidak umum, karena makna yang bisa ditangkap dari kata itu bukan sebuah pembunuhan ragawi yang mengakibatkan matinya Stintil, melainkan matinya sebuah perasaan. Demikian pula kata *penjagalan*, terasa janggal dalam konteks itu karena penjagalan lazimnya dilakukan di tempat pemotongan hewan bukan di tempat tidur. Kata *pembantaian* dan *penjagalan* digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita, dan mempertegas latar budaya masyarakat Dukuh Paruk yang terpencil saat itu. Gambaran yang nyata tampak pada kondisi masyarakat yang jauh dari norma agama dan norma susila. Etika, moral, dan kesopanan sama sekali belum terenteh di dalam pola kehidupan masyarakat di sana. Dari penggalan teks tersebut dapat ditafsirkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat Dukuh Paruk, belum ada penghormatan dan penghargaan atas harkat dan martabat perempuan. Perempuan dijadikan komoditas dan dijadikan ajang petualangan bagi kaum lelaki hidung belang yang beruang. Jika dihubungkan dengan latar waktu dan suasana politik pada tahun 1965-an kata *pembantaian* dan *penjagalan* menyiratkan bahwa telah banyak terjadi kekerasan dalam berkehidupan dan bermasyarakat di negeri. Siapa yang kuat dialah yang berkuasa dan menjadi pemenangnya, sebaliknya siapa yang lemah dialah yang akan menjadi korban pelampiasan nafsu dan keserakahan orang yang zalim.

3. Penutup

Hasil analisis terhadap pemanfaatan makna konotatif seperti uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks novel trilogi karya Ahmad Tohari banyak ditemukan kata-kata “defamiliar.” Kata-kata “defamiliar” yang digunakan dalam konteks seperti yang dimaksud pada penggalan-penggalan teks di atas, memiliki makna konotatif sehingga terdapat adanya deviasi atau penyimpangan, baik secara semantik maupun secara logika. Diketahui pula dari hasil analisis terhadap pilihan kata-kata yang “defamiliar” pengarang menggunakannya untuk tujuan menghidupkan suasana cerita dan mempertegas latar penceritaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (1994). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Press.
- Aminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- A. Sayuti, Suminto. (2000). *Evaluasi Teks Sastra. Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Yogyakarta: Adicita.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bakhtin, Mikhail. (1984). *The Dialogical Principle*. United Kingdom: Manchester University Press. Becker, A.L.. 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra. Antologi Stilistika*. Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa.
- Bennet, Tony. (1979). *Formalism and Marxism*. Great Britain: Richard Clay (The ChaucerPress) Ltd.
- Bleicher, Josef. (2003). *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Brown, Gillian dan Yule, George. (1984). *Discaourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boase, Jean - Beir. (2006). *Stylistic Approaches to Translation*. USA: Manchester, UK & Kinderhook.
- Burke, Kenneth. (1966). *Language as Symbolic Action*. London: University of California Press. Brooke, G.L. 1970. *The Language of Dickens*. London: Andre Deutsch Limited.
- Brown, Gillian dan George Yule. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Kris. 1994. *Wacana Sastra dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. British. Pocket Essentials.
- Djamika. (2012). *Perilaku Bahasa Indonesia di dalam Teks Kontrak*. Surakarta: UNS Press. Djamika. 2014. *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dola, Abdullah. (2010). *Tataran Sintaksis dalam Gramatika Bahasa Indonesia*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Eryanti, Ribut Wahyu. (2014). *Konstruksi Ideologi Bahasa Guru dalam Pembelajaran di Kelas Litera*. Volume 13, Nomor 1 tahun 2014.
- Eryanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Tohari. Ahmad. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. (1988). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1994. *Di Bukit Kaki Cibalak*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Turner, G.W. 1975. *Stylistics*. Great Britain: Hazell Watson & viney Ltd.
- Watson, Greg and Sonia Zyngie. (2007). *Literature and Stylistics for Language Learners Theory and Practice*: University of Joensuu, Finland.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widdowson, H.G. (1984). *Stylistics and The Teaching of Literature*. Longman Group Limited.
- Widdowson, H.G. (2007). *Discourse Analysis*. Oxford University Press.